

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit ginjal kronis (PGK) masih menjadi masalah kesehatan global dengan prevalensi yang terus meningkat setiap tahunnya. *World Health Organization* (WHO) melaporkan adanya peningkatan jumlah penderita penyakit ginjal kronis di dunia pada tahun 2018 sebesar 50% dari tahun sebelumnya. Jumlah penderita penyakit ginjal kronis stadium 1-5 di seluruh dunia diperkirakan menjadi 843,6 juta (Csaba P, 2022). Menurut data dari Perhimpunan Nefrologi Indonesia (PERNEFRI) tahun 2018, terdapat penambahan pasien baru penyakit ginjal yang menjalani hemodialisa sebanyak 66.433 dan pasien aktif hemodialisa sebanyak 132.142 dari 265 juta penduduk Indonesia (IRR 2018).

Berdasarkan data Riskesdas tahun 2018 didapatkan prevalensi penyakit ginjal kronis di Indonesia sebesar 0,38% dari jumlah penduduk Indonesia sebesar 252.124.458 orang, atau sebanyak 713.783 orang penderita penyakit ginjal kronis. Menurut data Riskesdas tahun 2018 di Sumatera Barat prevalensi penyakit ginjal kronis sebesar 0,4%. Data yang diperoleh di laporan rumah sakit RSUP Dr. M. Djamil Padang Penyakit Ginjal Kronis menduduki urutan pertama dari 10 penyakit rawat inap pada tahun 2020 dengan jumlah kasus 12.027 kasus, dan rawat jalan pada Januari 2021 sebanyak 637 kasus. Pada bulan Januari 2023 terdapat 201 pasien penyakit ginjal kronis yang menjalani hemodialisis di unit

hemodialisis RSUP Dr. M. Djamil Padang (Unit Hemodialisis RSUP Dr. M. Djamil Padang, 2023).

Terapi hemodialisis merupakan terapi pengganti ginjal untuk mempertahankan fungsi ginjal dengan cara mengalirkan darah ke mesin dialisa untuk difilter dan dikembalikan lagi ke dalam tubuh (Diyono and Mulyanti 2019). Terapi hemodialisis berkepanjangan memberikan dampak kepada pasien berupa kelelahan, kram otot, mual muntah, pusing (Marianna and Astutik, 2018). Kelelahan menjadi dampak terapi hemodialisis yang paling sering dialami pasien hemodialisis dengan prevalensi sekitar 60% sampai 97% (Jhamb, et al. 2020). Kelelahan pada pasien hemodialisis disebabkan oleh penurunan kadar hemoglobin sehingga pasien menjadi sesak nafas dan mengalami kelemahan fisik (Santoso et al. 2022). Selain itu kelelahan disebabkan oleh peningkatan kadar ureum dan kreatinin yang menyebabkan pasien mengalami penurunan nafsu makan, mual, muntah, sehingga pasien kehilangan energi dan menjadi kelelahan (Hasanah, Hammad, and Rachmadi 2020)

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa sebagian besar respondennya mengalami *fatigue* atau kelelahan. Penelitian yang dilakukan oleh Musniati (2020) menunjukkan bahwa dari 33 responden, sebanyak 79% responden mengalami *fatigue*. Kelelahan menyebabkan pasien kesulitan melakukan aktivitas fisik sehari-hari seperti pekerjaan rumah, olahraga, menaiki tangga, membawa barang-barang berat, terjadinya gangguan tidur, hingga menyebabkan pasien stress dan jenuh (Salmi et al. 2021).

Ada beberapa faktor yang dapat memengaruhi *fatigue* pada pasien yang menjalani hemodialisis. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *fatigue* dipengaruhi oleh faktor demografi (usia, jenis kelamin, status pernikahan, pendidikan), faktor fisiologis (gangguan tidur, kadar hemoglobin dan kreatinin), faktor sosial ekonomi (aktivitas fisik, riwayat merokok dan alkohol), faktor situasional (lama menjalani hemodialisis), dan faktor psikologis (depresi dan ansietas), (Prastiwi, Wihastuti, and Ismail 2021). Dari penelitian lainnya didapatkan bahwa *fatigue* dipengaruhi oleh usia, penyakit penyerta, status menikah, tingkat pendidikan, informasi yang didapat tentang penyakit, insomnia, dan perubahan citra tubuh (Tsirigotis et al. 2022). Selanjutnya, Santoso (2022) menemukan bahwa kadar hemoglobin, tekanan darah, *interdialytic weight gain* (IDWG), dan penyakit penyerta memengaruhi *fatigue* pada pasien hemodialisis. Sementara itu penelitian Maesaroh (2020) menunjukkan bahwa faktor yang dominan terhadap kejadian *fatigue* adalah jenis dukungan yang sebagian besar berasal dari pasangan (suami atau istri).

Beberapa penelitian menunjukkan hasil penelitian yang berbeda terkait faktor-faktor yang memengaruhi *fatigue* pada pasien yang menjalani hemodialisis. Terdapat beberapa penelitian yang menemukan adanya hubungan antara kadar hemoglobin dengan *fatigue* pada pasien yang menjalani hemodialisis, yaitu pada penelitian Maesaroh (2020) didapatkan 91,59% pasien mengalami anemia dengan rata-rata kadar hemoglobin pasien 8,7 g/dl, dan ditemukan adanya hubungan antara anemia dengan terjadinya *fatigue* pada pasien hemodialisis. Penelitian Santoso (2022) menunjukkan kadar hemoglobin memiliki pengaruh yang

signifikan terhadap *fatigue* dengan hasil *p-chi-square* sebesar 0,000 ($<0,05$) dengan nilai koefisien korelasi 0,0750, sehingga semakin rendah kadar hemoglobin akan semakin meningkatkan tingkat *fatigue* yang dialami. Akan tetapi, pada penelitian Hasan (2019) tidak didapatkan hubungan antara hemoglobin dengan *fatigue* dengan *p-value* yang didapatkan dari uji *pearson correlation* adalah 0,118. Penelitian *systematic review* yang dilakukan oleh Prastiwi (2021) juga menunjukkan bahwa ada penelitian yang menemukan bahwa kadar hemoglobin tidak berhubungan dengan *fatigue* (*p-value* 0,053) dan ada penelitian yang menemukan adanya hubungan kadar hemoglobin dengan *fatigue* (*p-value* 0,048). Dikarenakan perbedaan hasil penelitian sebelumnya, maka penting dilakukan penelitian kembali mengenai hubungan kadar hemoglobin dengan *fatigue* pada pasien penyakit ginjal kronis yang menjalani hemodialisis.

Penelitian sebelumnya mengenai faktor situasional juga memiliki beberapa perbedaan, pada penelitian Darmawan (2019) didapatkan adanya hubungan lama menjalani hemodialisis dengan *fatigue* pada pasien CKD dengan *p-value* 0,000 ($<0,05$) dan nilai *coefficient determinant* sebesar 0,29 atau lama menjalani hemodialisis memengaruhi kejadian *fatigue* sebesar 29%. Penelitian Laksamana (2022) menunjukkan bahwa sebanyak 78% responden telah menjalani hemodialisis ≥ 12 bulan memiliki tingkat *fatigue* berat. Namun, pada penelitian Maesaroh (2020) tidak ditemukan adanya hubungan antara lama menjalani hemodialisis dengan terjadinya *fatigue* pada pasien hemodialisis, semakin lama pasien menjalani hemodialisis akan semakin turun tingkat *fatigue* karena sudah beradaptasi dengan kondisi hemodialisis. Penelitian Musniati (2020) juga

menunjukkan bahwa *fatigue* berat dialami pasien di fase awal menjalani hemodialisis yaitu pada rata-rata enam bulan pertama menjalani hemodialisis. Dapat disimpulkan penelitian tentang lama menjalani hemodialisis dengan *fatigue* masih banyak ditemukan perbedaan, sehingga penting untuk diteliti kembali.

Interdialytic Weight Gain (IDWG) merupakan salah satu pengukuran rutin yang dilakukan pada pasien hemodialisis yang penting dalam memonitor manajemen cairan pasien. Penelitian lainnya menunjukkan penurunan kualitas hidup pasien dapat disebabkan oleh peningkatan IDWG yang lebih dari 3,5% sehingga pasien mengalami *fatigue*, edema, asites, dan sesak napas yang mengakibatkan pasien kesulitan dalam melakukan aktivitas fisik (Nurdina and Anggraeni 2022). Kemudian pada penelitian Santoso (2022) didapatkan hubungan yang signifikan antara IDWG terhadap *p-chi-square* sebesar 0,000 ($<0,05$) dengan derajat kedekatan 0,561. Namun penelitian mengenai hubungan IDWG terhadap *fatigue* masih sedikit, dan kasus IDWG $>4\%$ masih banyak ditemukan. Inkonsistensi hasil penelitian terkait IDWG menunjukkan pentingnya untuk diteliti kembali.

Tekanan darah tinggi masih banyak ditemukan pada pasien penyakit ginjal kronis yang menjalani hemodialisis. Pada penelitian terdahulu didapatkan pasien dengan tekanan sistolik 131-160 sebesar 47,5%, dan tekanan diastolic 91-100 sebesar 35,6% (Laksamana and Indriyawati 2022). Kemudian pada penelitian Santoso (2022) juga didapatkan sebanyak 68,8% respondennya memiliki nilai tekanan darah ≥ 140 dengan nilai maksimum 231/116 mmHg, dan didapatkan adanya hubungan yang signifikan antara tekanan darah terhadap *fatigue* dengan

p-chi-square 0,004 dengan koefisien korelasi 0,282. Banyaknya data pasien dengan tekanan darah tinggi dan masih sedikit penelitian mengenai hubungan tekanan darah dengan *fatigue*, sehingga sangat penting untuk diteliti kembali.

Rumah Sakit Umum Pusat (RSUP) dr. M. Djamil Padang merupakan rumah sakit pusat di Sumatera Barat yang menjadi rujukan hemodialisis dan memiliki 27 mesin hemodialisis dengan jumlah pasien yang mencapai 200 orang perbulannya, sehingga data yang didapat lebih luas dan beragam. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di ruang hemodialisis RSUP dr. M. Djamil Padang pada tanggal 23 Februari 2023, 8 dari 10 pasien yang diwawancarai mengatakan merasa mudah lelah dan menghambat aktivitasnya sehari-hari. Kadar hemoglobin paling rendah dari 10 pasien tersebut adalah 6,3gr/dl, tekanan darah paling tinggi mencapai 203/109 mmHg, sebagian besar pasien memiliki IDWG >4%, dan pasien paling lama menjalani hemodialisis selama 10 tahun.

Penelitian sebelumnya tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan *fatigue* pada pasien yang menjalani hemodialisis sudah cukup banyak ditemukan. Namun, masih ditemukan inkonsistensi pada beberapa faktor dari hasil penelitian-penelitian sebelumnya. Maka dari itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis “Faktor-Faktor yang Memengaruhi *Fatigue* pada Pasien Penyakit Ginjal Kronis yang Menjalani Hemodialisis di RSUP dr. M. Djamil Padang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian masalah pada latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah dari penelitian ini adalah “Faktor-faktor apakah yang memengaruhi *fatigue*

pada pasien Penyakit Ginjal Kronis yang menjalani hemodialisis di RSUP dr. M. Djamil Padang?”.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi *fatigue* pada pasien Penyakit Ginjal Kronis yang menjalani hemodialisa di RSUP dr. M. Djamil Padang

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi distribusi frekuensi data demografi pasien penyakit ginjal kronis yang menjalani hemodialisis di RSUP dr. M. Djamil Padang
- b. Mengidentifikasi nilai rerata tingkat *fatigue* pasien penyakit ginjal kronis yang menjalani hemodialisis di RSUP dr. M. Djamil Padang
- c. Mengidentifikasi nilai rerata lama menjalani hemodialisis, tekanan darah, kadar hemoglobin, dan *interdialytic weight gain* (IDWG) pasien penyakit ginjal kronis yang menjalani hemodialisis di RSUP dr. M. Djamil Padang
- d. Menganalisis hubungan faktor demografi, faktor situasional, dan faktor fisiologis dengan tingkat *fatigue* pasien penyakit ginjal kronis yang menjalani hemodialisis di RSUP dr. M. Djamil Padang

D. Manfaat

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi penulis dalam memperluas wawasan dan kemampuan menulis dalam penelitian di bidang kesehatan, khususnya mengenai faktor-faktor yang memengaruhi *fatigue* pada pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisis.

2. Bagi Perawat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas keilmuan perawat mengenai faktor-faktor yang memengaruhi *fatigue* pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisa, sehingga perawat bisa mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi *fatigue* pasien dan meningkatkan kualitas asuhan keperawatan yang sesuai dengan kondisi kelelahan yang dialami pasien sebagai upaya meningkatkan kualitas hidup pasien

3. Bagi Institusi Pendidikan Kesehatan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber referensi ilmiah mengenai faktor-faktor yang memengaruhi *fatigue* pada pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisis

4. Bagi Instansi Pelayanan Kesehatan

Hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu sumber bacaan dalam upaya peningkatan kualitas pelayanan kepada pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisis dengan mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi *fatigue* pasien

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber referensi dan bahan acuan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi *fatigue* pada pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisis.

